EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.3, No.6, September 2024

Pengaruh Fraud Pentagon Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Consumer Cyclicals Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

Risna Maulani[1], Yana Mustika[2], Sopian[3]
[1,2,3] Universitas Pertiwi
E-mail: yana.mustika@pertiwi.ac.id

Article History:
Received: 10 Agustus 2024
Revised: 27 Agustus 2024
Accepted: 01 September 2024

Keywords: *Fraud Pentagon; Interest rate; Fraudulent financial reporting*

Abstract: *This study aims to analyze the effect of fraud pentagon and interest rate levels on financial statement fraud in consumer cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2022. Fraud pentagon, which consists of pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance, is the main focus to see how each element affects the potential for fraud in the company's financial statements. Interest rates are also analyzed as external variables that can contribute to financial pressure and encourage fraudulent behavior. The method in this study uses quantitative analysis. This study uses a purposive sampling technique to select samples, so that 12 consumer cyclical companies were obtained with a research period from 2020-2022. The data analysis technique applied is multiple linear regression, with hypothesis testing using the T-test, F-test, and coefficient of determination, all carried out using SPSS software version 26. The results of this study indicate that, overall, the variables External Pressure, Nature of Industry, Change of Director, and interest rates have a significant effect on financial reporting fraud in consumer cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020-2022 period. However, a separate analysis shows that the variables Change in Auditor and Frequent Number of CEO's Picture (CEOPIC) do not show a significant effect on financial reporting fraud in these companies during the same period.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan kunci bagi perusahaan untuk menunjukkan kualitas dan kondisi kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga menjadi sarana komunikasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya. Komunikasi yang dimaksud adalah dalam bentuk data keuangan dalam laporan keuangan serta kegiatan usaha perusahaan yang nantinya akan disampaikan kepada pemangku kepentingan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas berbagai aliran kredit dan dana investasi yang masuk ke perusahaan. Selain itu, komunikasi dalam bentuk

laporan pertanggungjawaban diharapkan dapat menarik investor baru untuk berinvestasi pada perusahaan. Karena pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan, terkadang manajemen justru menutupi kondisi sebenarnya yang terjadi pada laporan keuangan dengan melakukan penipuan dalam laporan keuangan. Tujuan umum pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna bagi investor saat ini dan calon investor, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas (Nizarudin et al., 2023).

Dengan berkembangnya teknologi, seluruh perusahaan di dunia berlomba-lomba untuk dapat memperluas dan mengembangkan bisnis yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Agar dapat bertahan dalam persaingan dunia usaha yang semakin ketat, salah satu upaya untuk menghadapi persaingan tersebut adalah dengan melakukan praktik kecurangan dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak relevan dan tidak akurat melalui rekayasa nilai material atau yang sering disebut dengan Financial Statement Fraud (Nizarudin et al., 2023).

Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan. Namun, manajemen bisa saja menyembunyikan kondisi sebenarnya dengan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik dari kenyataannya. Dalam dunia bisnis yang kompetitif saat ini, banyak perusahaan berusaha keras untuk mengembangkan diri dan bertahan dalam persaingan. Salah satu cara yang sering digunakan untuk menghadapi persaingan ini adalah dengan melakukan praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Praktik ini melibatkan penyajian laporan yang tidak relevan dan tidak akurat melalui manipulasi angka-angka material, yang sering dikenal sebagai kecurangan laporan keuangan. (Agustina & Pratomo, 2019).

Teknik-teknik kecurangan (fraud) yang dilakukan sangat beragam, mulai dari memanipulasi prinsip akuntansi yang berlaku umum (Standar Akuntansi Keuangan), menerapkan manajemen laba yang agresif, hingga melakukan tindakan ilegal yang kemudian disembunyikan, yang semuanya bisa berujung pada kebangkrutan perusahaan. Penelitian Crowe menambahkan elemen kompetensi (competence) ke dalam tiga elemen dari penelitian Cressey, yang memiliki makna sama dengan kapabilitas (capability). Dengan demikian, teori kecurangan ini mencakup lima faktor risiko kecurangan: peluang (opportunity), tekanan (pressure), rasionalisasi (rationalization), kompetensi (competence), dan arogansi (arrogance). Model teori kecurangan ini dikenal sebagai The Crowe's Fraud Pentagon (Wijaya, Dwinoto, et al., 2019).

Tingkat suku bunga adalah variabel baru yang dimasukkan dalam penelitian ini. Tingkat suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap harga saham, di mana suku bunga yang lebih tinggi dapat mengurangi kegiatan ekonomi dan meningkatkan beban bunga, yang pada akhirnya mengurangi laba perusahaan. Saat suku bunga tinggi, biaya produksi akan naik dan harga produk menjadi lebih mahal, sehingga konsumen mungkin akan menunda pembelian mereka (Wijaya, Dwinoto, et al., 2019).

Penelitian ini dilakukan karena meningkatnya insiden penipuan dalam laporan keuangan, terutama di sektor Consumer Cyclicals di Indonesia. Hingga saat ini, penelitian yang mengkaji kasus penipuan laporan keuangan dengan menggunakan teori fraud pentagon masih tergolong jarang. Mengacu pada konteks tersebut, penulis merasa tertarik untuk menjalankan penelitian ini dengan judul **"Pengaruh Fraud Pentagon dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Consumer Cyclicals Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022"**.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory

Menurut Signaling theory adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai prospek masa depan perusahaan. Sinyal ini berupa informasi tentang langkah-langkah yang diambil manajemen untuk mewujudkan tujuan pemilik. Teori ini berasumsi bahwa opini audit merupakan variabel penting, di mana auditor harus memberikan sinyal berupa informasi atau opini mereka tentang perusahaan kepada pihak eksternal (Sulaiimah et al., 2022). Menurut Prayonggie & Yohanes, (2022), signaling theory menjelaskan bagaimana berbagai pihak di perusahaan berusaha mempengaruhi persepsi orang lain melalui kata-kata atau tindakan. Teori ini biasanya digunakan dalam studi investasi dan untuk memahami perilaku emiten sekuritas di bursa efek, terutama dalam hal seberapa jauh mereka memberikan sinyal yang benar atau salah. Sinyal yang diberikan bisa digunakan untuk menipu dengan memberikan sinyal palsu atau sinyal asli. Perusahaan dengan kredibilitas rendah sering kali memberikan sinyal palsu untuk menarik perhatian investor. Contohnya adalah manipulasi saldo akun yang sering diperhatikan oleh investor, seperti laba, penjualan, inventaris, dan lain-lain. Jika biaya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan sangat besar, perusahaan mungkin memilih untuk tetap memberikan sinyal palsu dengan dalih "kualitas tinggi" pada laporan keuangan dengan biaya rendah. Ketika baik perusahaan dengan kredibilitas tinggi maupun rendah sama-sama memberikan sinyal palsu, pengguna tidak dapat dengan mudah membedakan di antara keduanya. Dalam situasi ini, pengguna akan mengalami kerugian jika sinyal palsu tersebut tidak dapat dibedakan dengan mudah, sehingga menciptakan kondisi asimetri informasi (Prayonggie & Yohanes, 2022).

Fraud

Kecurangan (fraud) adalah tindakan yang disengaja yang menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu. Black's Law Dictionary mendefinisikan fraud sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara yang salah atau pemalsuan kebenaran, penuh siasat, licik, tersembunyi, dan cara-cara tidak jujur lainnya yang menyebabkan orang lain tertipu. The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016:10) dalam laporan "Occupational Fraud and Abuse" atau yang dikenal dengan istilah "fraud tree" mengklasifikasikan kecurangan menjadi tiga jenis: penyalahgunaan aset (asset misappropriation), kecurangan pelaporan keuangan (fraudulent financial statement), dan korupsi (corruption) (Agustina & Pratomo, 2019).

1) Asset Misappropriation (Penyalahgunaan Aset)

Penyelewengan aktiva adalah perilaku kecurangan yang dilakukan oleh karyawan dengan menyalahgunakan aset perusahaan. Penyalahgunaan aset ini lebih mudah terdeteksi karena sifatnya yang dapat dianalisis (Syaifudin & Sumunar, 2022).

2) Fraudulent Financial Statement (Kecurangan dalam Laporan Keuangan)

Kecurangan dalam laporan keuangan adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh manajemen puncak di suatu perusahaan dengan menyajikan kondisi keuangan yang telah dimanipulasi dan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Tindakan ini dilakukan untuk memberikan citra positif kepada pengguna laporan keuangan (Syaifudin & Sumunar, 2022).

3) Corruption (Korupsi)

Korupsi adalah tindakan penyalahgunaan dana yang dapat dilakukan oleh karyawan dengan menyalahgunakan kewenangan dan posisi mereka untuk membuat kesepakatan dengan pihak lain demi memperoleh keuntungan pribadi. Kecurangan ini seringkali sulit dideteksi karena melibatkan banyak pihak (Syaifudin & Sumunar, 2022).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kecurangan (fraud) adalah tindakan yang disengaja untuk keuntungan pribadi atau kelompok secara tidak jujur dan merugikan pihak lain. Fraud dapat berupa penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan, atau korupsi, yang semuanya dapat merugikan perusahaan dan pihak terkait.

Teori Fraud Pentagon (Fraud Pentagon Theory)

Fraud pentagon adalah teori yang diperbarui untuk mengidentifikasi lebih banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan (Fraud Pentagon Crowe). Teori ini diperkenalkan oleh Crowe Howard pada tahun 2011 sebagai pengembangan dari teori segitiga kecurangan yang pertama kali diusulkan oleh Cressey. Dalam teori ini, terdapat tiga elemen utama: tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan pembenaran (rationalization). Tekanan biasanya berasal dari tuntutan manajemen untuk meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan, serta memastikan minat investor dan kreditor. Ini dapat menjadi alasan bagi manajemen untuk membenarkan atau merasionalkan tindakan kecurangan, terutama ketika mereka melihat ada kesempatan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan risiko kecil untuk terdeteksi. Kesempatan ini sering menjadi pemicu bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, didorong oleh tekanan untuk memberikan gambaran terbaik tentang kondisi perusahaan dan pembenaran atas tindakan yang diambil (Bahar & Setiawan, 2022). Teori fraud pentagon memperluas dengan menambahkan dua elemen lainnya, yaitu arogansi (arrogance) dan kompetensi (competence). Kompetensi dalam konteks teori fraud pentagon memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas yang dijelaskan dalam teori fraud diamond yang diajukan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2014. Menurut Crowe Howard, arogansi merujuk pada sikap superioritas terhadap hak yang dimiliki, di mana pelaku tidak mematuhi kebijakan atau kontrol internal yang berlaku untuk dirinya sendiri (Bahar & Setiawan, 2022).

Berikut adalah lima elemen yang terdapat di dalam fraud pentagon:



Gambar 1. Fraud Pentagon

1) Pressure (Tekanan)
   Menurut (Faradiza, 2019) Pressure (Tekanan) adalah dorongan yang dirasakan oleh manajemen atau karyawan untuk melakukan kecurangan, yang dapat disebabkan oleh tekanan finansial, kebiasaan buruk, atau masalah terkait pekerjaan seperti ketidakpuasan kerja dan ketidakadilan.
2) Opportunity (Peluang)
   Menurut (Faradiza, 2019) Fraud terjadi ketika ada peluang, yaitu situasi yang memungkinkan kecurangan karena kontrol yang lemah. Peluang ini diambil ketika risiko terdeteksi rendah,

dan dapat meningkat karena kelemahan dalam kontrol, pengawasan, sanksi, dan kesadaran terhadap kecurangan.

3) Rationalization (Rasionalisasi)
   Rasionalisasi dalam kecurangan adalah upaya membenarkan tindakan curang dengan alasan pribadi, yang memungkinkan seseorang merasa dibenarkan untuk melakukan kecurangan. Ini adalah proses mental yang membuat pelaku merasa tindakan mereka dapat diterima meskipun sebenarnya salah (Faradiza, 2019).
4) Competence/Capability (Kompetensi)
   Kompetensi dalam kecurangan adalah kemampuan individu untuk mengatasi kontrol internal, merancang strategi penggelapan, dan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam tindakan curang (Faradiza, 2019).
5) Arrogance (Arogansi)
   Arogansi adalah sikap sombong yang membuat seseorang yakin bisa melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau dihukum, didorong oleh kepercayaan bahwa kontrol internal tidak mampu menangkap mereka (Faradiza, 2019).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, Teori Fraud Pentagon, diperkenalkan oleh Crowe Howard pada tahun 2011, menambahkan arogansi dan kompetensi ke dalam teori segitiga kecurangan yang mencakup tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan mendorong kecurangan, kesempatan menciptakan situasi untuk kecurangan, dan rasionalisasi membenarkan tindakan curang. Kompetensi mencakup kemampuan merancang kecurangan, sementara arogansi adalah sikap sombong yang membuat pelaku merasa tidak akan terdeteksi. Teori ini menggambarkan lima faktor utama yang berkontribusi terhadap kecurangan.

Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)

Fraud (kecurangan) merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan sadar serta menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki, misalnya sumber daya perusahaan dan negara, untuk kepentingan pribadi dan kemudian menyajikan informasi palsu untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. Penipuan berbeda dengan kesalahan yang disengaja atau kesalahan yang tidak disengaja. Jika seseorang secara tidak sengaja salah memasukkan data pada saat pencatatan transaksi, maka tidak bisa dikatakan penipuan karena itu dilakukan secara tidak sengaja. Namun jika seseorang dengan kecerdikannya memanipulasi keuangan pernyataan untuk menarik calon investor agar berinvestasi pada perusahaannya, hal itu disebut penipuan (Nizarudin et al., 2023). Kecurangan di laporan keuangan disengaja atau lalai dalam pelaporan keuangan dimana keuangan laporan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Itu kelalaian atau kesengajaan bersifat material, sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Kecurangan Laporan Keuangan merupakan kesalahan yang disengaja dan bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan dan pada akhirnya merugikan pengguna laporan keuangan pernyataan itu sendiri. Menurut Asosiasi Pemeriksa Penipuan Bersertifikat (ACFE), kecurangan adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, misalnya manipulasi atau memberikan laporan palsu kepada pihak lain. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan individu dari dalam atau luar perusahaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok manfaat yang merugikan pihak lain, baik langsung maupun tidak langsung (Nizarudin et al., 2023). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, fraud (kecurangan) adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk keuntungan pribadi atau kelompok, sering kali melalui penyalahgunaan sumber daya perusahaan atau negara. Kecurangan berbeda dari kesalahan yang disengaja maupun

tidak disengaja, karena dilakukan dengan maksud menipu. Salah satu bentuk kecurangan adalah manipulasi laporan keuangan, yang bertujuan menipu pengguna laporan keuangan dan dapat mempengaruhi keputusan yang mereka buat. Tindakan ini dapat dilakukan oleh individu dari dalam atau luar perusahaan dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan merugikan pihak lain.

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya atau kompensasi yang dibayar untuk penggunaan uang selama jangka waktu tertentu, yang ditentukan sekarang untuk diterapkan pada simpanan di masa depan. Suku bunga merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham. Peningkatan suku bunga pinjaman dapat meningkatkan biaya bunga kredit dan mengurangi laba bersih perusahaan. Penurunan laba ini akan menyebabkan penurunan laba per saham, yang pada akhirnya akan menurunkan harga saham di pasar. Di sisi lain, kenaikan suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham mereka dan mengalihkan dana ke deposito. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga Bank Indonesia akan menyebabkan penurunan harga saham, begitu pula sebaliknya (Jumria, 2020). Ketika suku bunga naik, harga saham cenderung turun. Sebaliknya, saat suku bunga turun, harga saham biasanya naik. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan investor untuk beralih ke tabungan atau deposito yang menawarkan bunga lebih tinggi, sehingga mengurangi minat terhadap investasi saham dan menyebabkan penurunan harga saham, yang tercermin dalam indeks harga saham gabungan (Jumria, 2020). Menurut teori klasik, suku bunga memiliki dua fungsi utama: tabungan dan investasi. Berdasarkan teori ini, semakin tinggi suku bunga, semakin besar dorongan untuk menabung. Namun, tingginya suku bunga juga dapat mengurangi keinginan untuk berinvestasi (Jumria, 2020). Dari uraian definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di pasar. Kenaikan suku bunga cenderung menurunkan harga saham karena biaya bunga yang lebih tinggi dapat mengurangi laba bersih perusahaan dan investor cenderung beralih ke investasi yang lebih aman seperti deposito. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat meningkatkan harga saham karena biaya bunga yang lebih rendah dan minat investor yang meningkat terhadap saham. Dengan demikian, ada hubungan terbalik antara suku bunga dan harga saham.

Pengaruh External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan membutuhkan sumber dana eksternal untuk menjalankan operasinya secara efisien dan memastikan modalnya terus berputar dengan optimal. Salah satu pihak eksternal yang penting adalah kreditur, yang memiliki hubungan langsung dengan perusahaan. Tingkat risiko kredit yang tinggi akan membuat kreditur lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan dapat menggambarkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola pendanaan, serta meningkatkan kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian pinjaman. Sebaliknya, risiko kredit yang rendah akan mengurangi tingkat kehati-hatian kreditur dalam memberikan pinjaman. Risiko kredit yang tinggi juga dapat merusak citra perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dapat cenderung memanipulasi laporan keuangannya dengan menyesuaikan nominal akun tertentu agar tetap mendapatkan sumber pendanaan dari kreditor dan pihak eksternal lainnya. Namun, tindakan ini dapat dianggap sebagai kecurangan dalam pelaporan keuangan (Prayonggie & Yohanes, 2022).

H_1 : External pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Nature of Industry Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of Industry memainkan peran penting bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Ketika kondisi industri tempat perusahaan beroperasi menghadapi tantangan yang serupa, perusahaan mungkin cenderung memanfaatkan situasi tersebut untuk memanipulasi saldo dalam laporan keuangannya. Contoh manipulasi ini meliputi penyesuaian terhadap akun piutang yang tidak tertagih, mengelola informasi tentang inventaris yang sudah usang, dan menyesuaikan jumlah akun utang (Prayonggie & Yohanes, 2022).

H_2 : Nature of industry berpengaruh terhadap Kecurangan atas laporan keuangan.

Pengaruh Change in Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Change in Auditor merupakan salah satu cara rasionalisasi agar kecurangan di perusahaan tidak terdeteksi. Dalam suatu perusahaan, pergantian auditor atau kantor akuntan publik bisa digunakan sebagai upaya dalam menghapus jejak kecurangan yang diketahui oleh auditor sebelumnya sehingga kecurangan yang ada di perusahaan dapat tertutupi. Perusahaan sulit melakukan tindakan kecurangan apabila tidak melakukan pergantian auditor karena mungkin auditor sebelumnya telah mengerti proses dan risiko bisnis perusahaan dengan. Apabila perusahaan sering melakukan pergantian auditor maka kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi (Ghaisani & Supatmi, 2023).

H_3 : Change in auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Change of Director Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kedudukan direktur sebagai kepemimpinan utama dianggap sebagai lingkungan di mana misrepresentasi dapat terjadi (Ghaisani & Supatmi, 2023). Ketika perusahaan melakukan pergantian kepemimpinan dan memilih pemimpin yang terampil untuk memastikan kelancaran operasi organisasi, muncul spekulasi sebagai berikut:

H_4 : Change of director berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture (CEOPIC) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent Number of CEO's Picture adalah manifestasi dari arogansi, merupakan salah satu indikator dalam teori fraud pentagon. Frequent Number of CEO's Picture merujuk pada jumlah gambar CEO yang secara berulang ditampilkan dalam laporan tahunan suatu organisasi. Jumlah gambar CEO yang tercantum dalam laporan tahunan bisnis mencerminkan tingkat superioritas dan tingkat arogansi CEO (Ghaisani & Supatmi, 2023). CEO cenderung melegitimasi berbagai tindakan untuk menjaga posisinya, sehingga timbul spekulasi sebagai berikut:

H_5 : Frequent number of CEO's picture (CEOPIC) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tingkat suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap harga saham. Suku bunga yang lebih tinggi dapat mengurangi aktivitas ekonomi dan meningkatkan beban bunga, yang pada gilirannya menurunkan laba perusahaan. Saat suku bunga tinggi, biaya produksi naik dan harga produk menjadi lebih mahal, sehingga konsumen mungkin menunda pembelian mereka (Wijaya, Haikal, et al., 2019).

H_6 : Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan studi pengujian hipotesis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mendapatkan bukti empiris hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020-2022 dan dapat didownload di website www.idx.co.id. Rentang waktu penelitian yang dipilih yaitu dari tahun 2020-2022. Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 81 perusahaan. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini ada sebanyak 12 perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangannya (Nuridah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,180	6	0,697	4,896	.001[b]
	Residual	4,126	29	0,142		
	Total	8,306	35			

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Rationalization, Pressure, Opportunity, Competence/Capability, Arrogance

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 26

Berdasarkan Uji-F, pada tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,896 dengan probabilitas (signifikan) 0,001. Karena signifikan lebih kecil dari 0,05, maka menunjukan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uji Persial (Uji T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,992	0,600		3,319	0,002
	Pressure	-0,403	0,161	-0,347	-2,506	0,018
	Opportunity	-0,155	0,065	-0,323	-2,385	0,024
	Rationalization	0,092	0,134	0,092	0,689	0,496
	Competence/Capabili	-0,403	0,169	-0,363	-2,380	0,024

	ty					
	Arrogance	0,176	0,153	0,178	1,150	0,260
	Suku Bunga	-24,177	10,877	-0,326	-2,223	0,034
a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan						

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 26

a) Hasil Uji H_1
Pressure memiliki hasil uji dengan nilai t sebesar -2,506 dengan Tingkat signifikansi sebesar 0,018. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari α = 0,05 yang berarti H_1 **diterima**. Sehingga dapat dikatakan secara parsial variabel pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

b) Hasil Uji H_2
Hasil uji t menunjukan nilai t sebesar -2,385 dengan tingkat signifikan 0,024. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari α = 0,05 yang berarti H_2 **diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial opportunity berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

c) Hasil Uji H_3
Hasil uji t untuk variabel rationalization dengan nilai t 0,689 dan signifikansi 0,496. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari α = 0,05 yang berarti H_3 **ditolak**, sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel rationalization tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

d) Hasil Uji H_4
Nilai uji t untuk variabel competence/capability sebesar -2,380 dengan signifikansi 0,024. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari α = 0,05 yang berarti H_4 **diterima**, sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel competence/capability berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

e) Hasil Uji H_5
Nilai uji t untuk variabel arrogance adalah 1,150 dengan nilai signifikansi 0,260. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari α = 0,05 yang berarti H_5 **ditolak**, sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel arrogance tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

f) Hasil Uji H_6
Nilai uji t untuk variabel suku bunga senilai -2,223 dengan signifikansi 0,034. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari α = 0,05 yang berarti H_6 **diterima**, sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel suku bunga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji t untuk variabel Tekanan Eksternal (EP) menunjukkan nilai koefisien -2,506 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018 (α = 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa H_1 diterima. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki hutang besar berpotensi untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan karena adanya kebutuhan untuk menunjukkan laba tinggi demi meyakinkan kreditor bahwa mereka mampu membayar hutangnya. Hal ini berkaitan dengan salah satu aspek dari fraud pentagon theory, yaitu tekanan, di mana seseorang terdorong untuk

bertindak curang karena adanya tekanan, baik dari dalam maupun luar perusahaan, yang biasanya muncul akibat masalah keuangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prayonggie & Yohanes, 2022), (A. R. Putra & Kusnoegroho, 2021), (Zakiy et al., 2022) dan (Y. P. Putra, 2022). Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Sulaiimah et al., 2022) dan (Nuridah et al., 2023) yang menyatakan bahwa external pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Nature of Industry Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji t untuk variabel Nature of Industry menunjukkan nilai koefisien -2,385 dengan tingkat signifikan 0,024 (α = 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa H_2 diterima. Artinya, estimasi subjektif dalam menentukan piutang tak tertagih dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan melalui akun tersebut. Ini bisa dilakukan dengan mengurangi cadangan piutang tak tertagih, meskipun ada kesulitan dalam menagih piutang dalam jumlah besar. Hal ini terkait dengan salah satu aspek dari fraud diamond theory dan fraud pentagon theory, yaitu kesempatan, di mana ketika sifat akun perusahaan bersifat subjektif, manajemen mungkin memanfaatkan peluang tersebut untuk menyesuaikan laporan keuangan agar piutang terlihat sehat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prayonggie & Yohanes, 2022), (Y. P. Putra, 2022) dan (Syaifudin & Sumunar, 2022) yang menyatakan bahwa Nature Of Industry berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Change in Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis (H_3) menunjukan bahwa variabel rationalization yang diproksikan change in auditor memperlihatkan koefisien sejumlah 0,689 dengan signifikansi sejumlah 0,496, dimana 0,496 > 0,05 (α = 5%) ini berarti jika variabel rationalization tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan serta hasil ini tidak relevan pada teori fraud pentagon untuk komponen rationalization. Change in auditor oleh suatu perusahaan tidak selalu menunjukkan adanya kecurangan dalam laporan keuangannya. Perusahaan mungkin mengganti auditor eksternal karena masa kontrak yang telah berakhir atau untuk mengurangi biaya audit dengan memilih auditor baru. Dengan demikian, change in auditor tidak selalu berarti perusahaan melakukan tindakan curang dalam laporan keuangannya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nicodemus et al., 2020), (Elviani et al., 2020), (A. R. Putra & Kusnoegroho, 2021), (Zakiy et al., 2022), (Faradiza, 2019) serta (Putra, 2022) yang menyatakan bahwa change in auditors tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Henny, 2023) yang menyatakan bahwa temuan ini menunjukkan arah yang positif. Sehingga cenderung diasumsikan bahwa H_3 diakui, yang berarti "Change in Auditor berpengaruh signifikansi terhadap kecurangan laporan keuangan".

Pengaruh Change of Director Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji t untuk variabel change of director menunjukkan nilai koefisien sebesar -2,380 dengan signifikansi 0,024 (α = 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa H_4 diterima dan berpengaruh signifikansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin sering perusahaan mengganti direksi, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Henny, 2023), (Faradiza, 2019), (Ghaisani & Supatmi, 2023) dan (Sulaiimah et al., 2022) yang menyatakan bahwa change in directors berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian

tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elviani et al., 2020), (Y. P. Putra, 2022), (A. R. Putra & Kusnoegroho, 2021), (Zakiy et al., 2022), (Nicodemus et al., 2020), (Syaifudin & Sumunar, 2022) dan (Agustina & Pratomo, 2019) penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan susunan direksi (DCHANGE) tidak secara signifikan mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, karena pergantian tersebut biasanya didasarkan pada alasan yang jelas dan diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture (CEOPIC) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji t untuk variabel CEOPIC menunjukan nilai koefisien sebesar 1,150 dengan nilai signifikansi 0,260, yang mana nilai ini lebih besar dari α = 0,05. Oleh karena itu, hipotesis alternatif H_5 dalam penelitian ini ditolak dan tidak berpengaruh, karena foto CEO dalam laporan tahunan digunakan untuk memperkenalkan CEO kepada publik, dan banyaknya foto yang ditampilkan merupakan dokumentasi dari berbagai kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, jumlah foto CEO tidak dapat dianggap sebagai cerminan sikap atau sifat arogansi CEO dalam suatu perusahaan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Y. P. Putra, 2022), (Zakiy et al., 2022), (Nizarudin et al., 2023), (Ghaisani & Supatmi, 2023), (Azizsh & Henny, 2023), (Wijaya, Dwinoto, et al., 2019) dan (Agustina & Pratomo, 2019) penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel arogansi dengan indikator CEOPIC tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pelaporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh tampilan foto CEO dalam laporan tahunan yang lebih dimaksudkan sebagai bentuk transparansi mengenai penanggung jawab kegiatan perusahaan serta sebagai simbol partisipasi dan tanggung jawab pimpinan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan (A. R. Putra & Kusnoegroho, 2021), (Faradiza, 2019), (Syaifudin & Sumunar, 2022) dan (Elviani et al., 2020) hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin banyak foto CEO yang ditampilkan dalam laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji t untuk variabel tingkat suku bunga menunjukkan nilai koefisien sebesar -2,223 dengan signifikansi 0,034 lebih kecil dari (α = 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa H_6 diterima dan berpengaruh signifikansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, Haikal, et al., 2019) penelitian ini menyimpulkan bahwa kenaikan suku bunga dapat mendorong terjadinya praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan oleh perusahaan consumer cyclicals.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori fraud pentagon dan Tingkat suku bunga dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan consumer cyclicals yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022, dengan total 12 perusahaan yang diambil sebagai sampel.

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

a. Hipotesis yang diterima, yaitu: H_1, H_2, H_4 dan H_6. Atau dengan kata lain, external pressure, nature of industry, change of director dan tingkat suku bunga diterima dan berpengaruh signifikansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

b. Sedangkan hasil pengujian hipotesis H_3 dengan variabel change in auditor dan hipotesis H_5 dengan variabel frequent number of CEO's picture (CEOPIC) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Saran

Berlandaskan dari kesimpulan diatas, maka saran-saran yang dapat disampaikan melalui hasil penelitian penulis adalah sebagai berikut:

a. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memilih sampel dari berbagai sektor industri.
b. Penelitian selanjutnya, dapat menggunakan metode kualitatif atau kombinasi antara metode kuantitatif dengan kualitatif.
c. Penelitian selanjutnya menambahkan lebih banyak sumber dan referensi terkait variabel tingkat suku bunga dalam hubungannya dengan kecurangan laporan keuangan untuk memperkuat analisis.

DAFTAR REFERENSI

Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *3*(1), 44–62. https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62

Azizah, A. N., & Henny, D. (2023). Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 3723–3732. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18187

Azizsh, A. N., & Henny, D. (2023). PENGARUH ELEMEN FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 3723–3732. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18187

Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(1), 121. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828

Faradiza, S. A. (2019). FRAUD PENTAGON DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(1), 1–22.

Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner*, *7*(1), 599–611. https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233

Nicodemus, Yuliusman, & Zulma, G. W. M. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Consumer Non Cyclicals di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2020. *Jurnal_Nicodemus*, 1–15.

Nizarudin, A., Nugroho, A. A., & Agustina, D. (2023). Comparative Analysis Of Crowe's Fraud Pentagon Theory On Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, *27*(1), 19–37. https://doi.org/10.24912/ja.v27i1.1104

Nuridah, S., Marthin Sitohang, R., Dwi Supraptiningsih, J., Sagitarius, E., Septiani, A., Pertiwi, U., & Ganesha, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Transportasi Dan Logistik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, *7*(3), 2598–9944. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5085/http

Prayonggie, R. S., & Yohanes. (2022). Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Trilogi Accounting and Business Research*, *3*(1), 34–48. https://doi.org/10.31326/tabr.v1i1.1221

Putra, A. R., & Kusnoegroho, Y. A. (2021). Pengujian Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, *4*(2), 172–185. https://doi.org/10.26905/afr.v4i2.6269

Putra, Y. P. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *10*(1). https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1651

Sulaiimah, A. R., Meidyustiani, R., Anwar, S., & Hidayat, R. S. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020): *Jurnal Sinar Manajemen*, *9*(3), 450–462. https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/3004

Syaifudin, M. B., & Sumunar, K. I. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Daftar LQ 45 Periode 2016-2021). *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, *1*(4), 475–486. https://melatijournal.com/index.php/jisma/article/view/185

Wijaya, M. S., Dwinoto, Y., Suliantari, A., Umar, H., & Akuntansi, M. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON, INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA). In *Seminar Nasional Cendekiawan ke* (Vol. 5). www.idx.co.id

Wijaya, M. S., Haikal, H., Dwinoto, Y., Suliantari, A., & Umar, H. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON, INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA). *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 5 Tahun 2019*, *4*(1), 291–299. https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v4i1.5485

Zakiy, M. F., Pramono, H., Wahyuni, S., & Inayati, N. I. (2022). PERSPEKTIF CROWE'S FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI PENIPUAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021). *Jurnal Internasional Penelitian Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (IJEBAR)*, *6*(4), 2314–2329.